

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem yang berfungsi untuk menyampaikan makna, termasuk di dalamnya penyampaian argumentasi kepada pihak lain Mailani dkk. (2022). Melalui bahasa, manusia dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, bahkan mempertahankan gagasan. Dalam penggunaannya, bahasa dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis Pamungkas (2012). Bahasa lisan adalah bentuk komunikasi yang bergantung pada interaksi langsung, kontekstual, dan spontan. Dengan bahasa lisan, manusia dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas. Sementara itu, bahasa tulis menuntut manusia untuk merencanakan hal yang akan dikemukakan, memperhatikan struktur kalimat, dan memilih kata terlebih dahulu.

Setiap bahasa di dunia memiliki aturan, karakteristik, dan struktur kalimat yang khas. Sebagai contoh, struktur kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Prancis, meskipun terdapat beberapa kesamaan pola di antara keduanya. Bagi pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Prancis, penting bagi mereka untuk memahami struktur kalimat bahasa ibu terlebih dahulu agar dapat membandingkan dan mengaitkan elemen kebahasaan dengan lebih mudah. Namun, salah satu hambatan bagi mereka adalah kesulitan dalam menyusun

tulisan yang runtut dan koheren, padahal dalam komunikasi tulis, aspek kebahasaan memegang peranan penting untuk menyampaikan ide secara jelas.

Dalam praktiknya, permasalahan dalam membuat tulisan yang terstruktur dan koheren sering terlihat dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat terjadi ketika penulis tidak mampu menyampaikan pemikirannya secara jelas, sehingga terjadi kesalahan penafsiran. Jika terdapat kesalahan dalam penulisannya, hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan interpretasi. Oleh karena itu, untuk memahami penggunaan struktur kalimat dan koherensi yang baik dalam tulisan, kita dapat melihat pada artikel yang ditulis secara profesional, seperti teks berita.

Teks berita, khususnya pada media ternama seperti *Le Figaro*, menuntut penulis untuk menyusun artikel sesuai dengan kaidah kebahasaan tertentu, baik dalam struktur kalimat, kohesi, maupun koherensi teks. Hal ini dapat ditemukan dalam artikel-artikel yang telah diunggah pada situs web. Dilansir melalui situs <https://www.pixartprinting.fr/blog/le-figaro-quotidien/> (diakses pada 5 Juni 2025), *Le Figaro* awalnya merupakan satir yang didirikan pada tahun 1826 yang ditujukan untuk kalangan intelektual dan para ilmuwan. Nama *Le Figaro* berasal dari sebuah drama *Le Mariage de Figaro* karya Beaumarchais melambangkan kebebasan dalam mengkritik. Surat kabar ini berkembang menjadi media harian sekitar empat dekade setelah didirikan.

Selain latar belakang historisnya, *Le Figaro* juga memiliki peran institusional yang signifikan dalam industri media Prancis. Sebagaimana diumumkan pada situs web resmi Dassault Group <https://dassault.fr/en/subsidiary/groupe-figaro> (diakses pada 22 Januari 2026),

Le Figaro saat ini dikelola oleh Groupe Figaro, sebuah grup media di bawah naungan Dessault Group, yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Prancis. Berkat kepemilikan tersebut, *Le Figaro* menjadi media arus utama dengan jangkauan pembaca yang luas, serta memiliki standar jurnalistik yang mapan.

Le Figaro merupakan salah satu surat kabar berpengaruh di Prancis. Berdasarkan data pada situs resmi ACPM (*Alliance pour les Chiffres de la Presse et des Médias*) <https://www.acpm.fr/Support/le-figaro> (diakses pada 5 Juni 2025), surat kabar ini mampu mempertahankan jumlah pembaca secara konsisten. Saat ini *Le Figaro* dapat diakses dengan mudah melalui situs web. Melalui platform ini, pembaca dapat menjelajahi beragam rubrik yang disediakan, seperti rubrik politik, internasional, ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, dan lain-lain. Artikel yang disajikan umumnya ditulis menggunakan standar kebahasaan tertentu, mencakup struktur kalimat, kohesi, maupun koherensi. Teks berita yang membahas isu kesehatan sering kali menyajikan informasi kompleks, sehingga perlu disampaikan secara jelas agar dapat dipahami khalayak umum. Pembahasan mengenai diagnosis medis, gejala, dampak dari pengobatan, bahkan kebijakan di dunia kesehatan merupakan informasi yang cukup kompleks. Oleh karena itu, penulisan teks berita kerap menggunakan kata hubung atau *connecteurs*.

Keberadaan kata hubung dalam sebuah teks berperan penting dalam membangun keterkaitan antarkalimat, baik secara logis maupun semantik. Menurut Charaudeau (dalam Gouasmia, 2021), kata hubung adalah penanda

linguistik yang mengatur hubungan logis antarkalimat dalam teks. Tanpa penggunaan kata hubung yang tepat, argumen menjadi lemah dan sulit dimengerti pembaca. Lebih lanjut, Gouasmia (2021) menjelaskan bahwa kata hubung adalah kata-kata yang menghubungkan ujaran dalam suatu konteks dengan maksud mengungkapkan nilai-nilai pragmatik seperti dugaan, maksud, prasangka, sikap, dan keyakinan. Dalam perspektif lain, Anscombre dan Ducrot (1997) menekankan bahwa dalam tata bahasa, kata hubung logis merupakan morfem yang mencakup kata keterangan, konjungsi koordinatif atau subordinatif, atau bahkan interjeksi yang dapat menghubungkan dua pernyataan.

Merujuk pada pandangan tersebut, kata hubung memiliki peran penting dalam membentuk struktur kalimat yang kohesif dan koheren. Dalam kegiatan menulis, penulis harus membangun representasi yang logis terhadap isi teks yang ingin dikembangkan secara bertahap. Hal ini mencakup hubungan antarkalimat dan antarbagian teks secara keseluruhan. Untuk membangun koherensi tersebut, penulis dapat menggunakan berbagai jenis kata hubung argumentatif, khususnya kata hubung sebab dan akibat, seperti penggunaan kata *car*, *parce que*, *en effet*, *donc*, *de sorte que*, *si bien que*, *par conséquent*, dan lain-lain. Penggunaan jenis-jenis kata hubung tersebut dalam sebuah teks memungkinkan penulis menyusun teksnya secara logis. Untuk memperjelas, berikut merupakan contoh penggunaan kata hubung dalam sebuah kalimat:

Patrick voulait s'approcher car il n'y voyait pas.

(Patrick ingin mendekat karena dia tidak bisa melihat.)

Kalimat tersebut memiliki terjemahan “Patrick ingin mendekat karena ia tidak dapat melihat dengan jelas.” Dalam hal ini, kata hubung *car* digunakan untuk menghubungkan dua klausa, yaitu keinginan Patrick untuk mendekat (*Patrick voulait s'approcher*) dan alasan yang melatarbelakanginya (*il n'y voyait pas*). Sesuai dengan definisi dalam buku *Nouvelle Grammaire du Français*: “*Exprimer la cause, c'est donner une explication, indiquer la raison d'une action ou d'un fait.*” Penyebab merupakan cara untuk mengungkapkan alasan atau penjelasan mengapa suatu peristiwa terjadi. Dengan kata lain, *la cause* menunjukkan faktor yang menyebabkan suatu peristiwa atau tindakan tertentu terjadi. Adapun akibat memiliki definisi sebagai berikut:

La conséquence indique le résultat d'une cause exprimée dans la première partie de la phrase. Différents moyens permettent d'exprimer une conséquence (*Nouvelle Grammaire du Français*, 2004, p.239).

Artinya, akibat menunjukkan hasil dari sebab yang telah dinyatakan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, *exprimer la conséquence* berarti mengungkapkan hasil yang muncul dari suatu peristiwa sebelumnya.

Kalimat tersebut menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang bersifat objektif dan logis. Selain itu, penggunaan bentuk indikatif pada klausa penyebab (*il n'y voyait pas*) juga menegaskan bahwa alasan yang diberikan bersifat faktual. Hal ini memperkuat fungsi kata hubung *car* tidak hanya sebagai penghubung sintaksis, tetapi juga sebagai penyampai urutan logis dan hubungan kausal yang memperkuat alasan di balik suatu tindakan.

Melihat pentingnya penggunaan kata hubung dalam penyusunan teks yang terstruktur dan logis, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kata hubung

sebab dan akibat. Fokus ini didasari oleh keyakinan bahwa dalam penulisan teks, hubungan sebab dan akibat merupakan fondasi utama dalam proses berpikir. Ketika penulis menyatakan sebuah klaim, pembaca akan lebih mudah diyakinkan apabila klaim tersebut disertai alasan yang logis (*la cause*) dan memiliki konsekuensi yang dapat diterima secara rasional (*la conséquence*).

Penguasaan kata hubung juga berperan dalam pembelajaran bahasa Prancis, terutama bagi pembelajar yang berada pada tingkat menengah ke atas, yaitu level B1 dan B2 menurut kerangka acuan *Cadre européen commun de référence pour les langues* (CECRL). Pada level ini, pembelajar bahasa Prancis harus menguasai penggunaan kata hubung. Pemahaman terhadap penggunaan kata hubung diperlukan sebagai pengetahuan dasar dalam menyusun sebuah kalimat logis, relevan, dan terstruktur. Di Universitas Negeri Jakarta, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, dasar-dasar kebahasaan diajarkan pada semester awal. Kemudian, kemampuan mahasiswa dikembangkan secara bertahap hingga mereka dapat menggunakannya secara mandiri saat mencapai level B1 dan B2. Sejalan dengan pembelajaran tersebut, setiap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta diwajibkan mengikuti ujian *Diplôme d'Études en Langue Française* (DELFF) level B2 sebagai salah satu syarat administratif kelulusan, meskipun tidak diwajibkan untuk lulus dalam ujian tersebut.

Dalam pelaksanaan ujian DELFF level B2, peserta dituntut untuk menggunakan ragam dari kata hubung, terutama saat mengerjakan ujian tulis agar memperoleh nilai tinggi. Pada sesi ini, peserta biasanya akan diminta

menuliskan surat, surel, atau teks argumentatif. Dalam menulis, peserta harus mampu menyusun teks dengan alur pemikiran yang jelas dan terstruktur. Penggunaan kata hubung inilah yang diperlukan dalam teks, karena sebuah teks sangat bergantung dengan kata hubung. Tanpa penggunaan kata hubung, argumen yang telah dituliskan akan dianggap lemah. Oleh karena itu, penggunaan penanda hubungan yang tepat akan memberikan kesan, sehingga teks tersebut akan tersusun dengan baik.

Dalam lembar evaluasi ujian (*grille d'évaluation*) DELF level B1 dan B2, terdapat beberapa kategori penilaian yang memungkinkan juri menilai secara langsung kemampuan argumentasi peserta. Dalam penilaian *production écrite* baik pada level B1 maupun B2, salah satu aspek penting yang dinilai adalah "*la compétence pragmatique*" atau kompetensi pragmatik. Pada bagian ini, penguji mengevaluasi sejauh mana peserta mampu menyampaikan argumen dengan memperhatikan kohesi dan koherensi dalam teks. Meskipun dalam lembar evaluasi tidak disebutkan secara eksplisit bentuk kohesi dan koherensi yang perlu digunakan peserta, keberadaan kata hubung argumentatif menjadi salah satu cara untuk menciptakan keterhubungan antarkalimat dan alur pemikiran logis dalam penulisan teks.

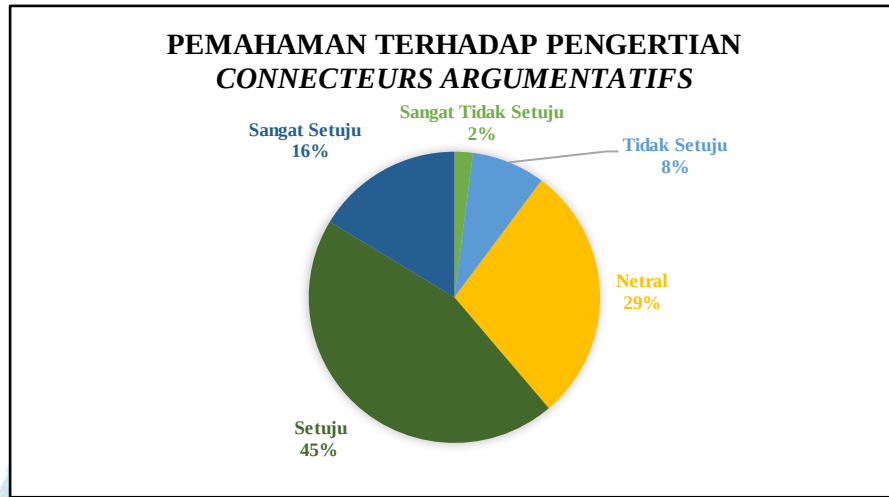
Pada DELF level B1, peserta diharapkan telah mampu memakai kata hubung dasar seperti *parce que* (karena), *mais* (tetapi), *donc* (jadi), *par exemple* (misalnya) untuk mengungkapkan hal-hal yang mengandung sebab dan akibat, pertentangan, ataupun penjelasan. Sedangkan pada level B2, peserta diharuskan untuk menggunakan kata hubung yang lebih bervariasi, seperti *au contraire*

(sebaliknya), *toutefois* (namun), *de plus* (selain itu), *c'est pourquoi* (itu sebabnya), *en conclusion* (kesimpulan) dan lain-lain. Penggunaan kata hubung tersebut yang membuat kalimat menjadi terhubung dan memiliki struktur logis.

Penelitian ini disusun karena masih terdapat ketidakpahaman pembelajar bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta mengenai cara penggunaan variasi kata hubung argumentatif. Fenomena ini teridentifikasi melalui angket hasil pra-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Angket tersebut dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berisi 5 pertanyaan yang diisi secara acak oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2021-2022, yang telah belajar tentang cara penulisan teks argumentasi, khususnya terkait penggunaan kata hubung. Penelitian ini juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu, yang membahas terkait penggunaan kata hubung pada sebuah teks argumentatif maupun dalam wacana lisan.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan terhadap 49 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2021-2022, diperoleh beberapa temuan yang menunjukkan pentingnya penelitian ini. Berdasarkan hasil angket skala Likert, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka telah mengetahui istilah *connecteurs argumentatifs*. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 1.1 yang menunjukkan distribusi jawaban mahasiswa terhadap pernyataan pertama “Saya mengetahui apa itu *connecteurs argumentatifs*”.

Diagram 1.1 Tingkat Pengetahuan Mahasiswa terhadap Istilah *Connecteurs* Argumentatifs (n = 49)

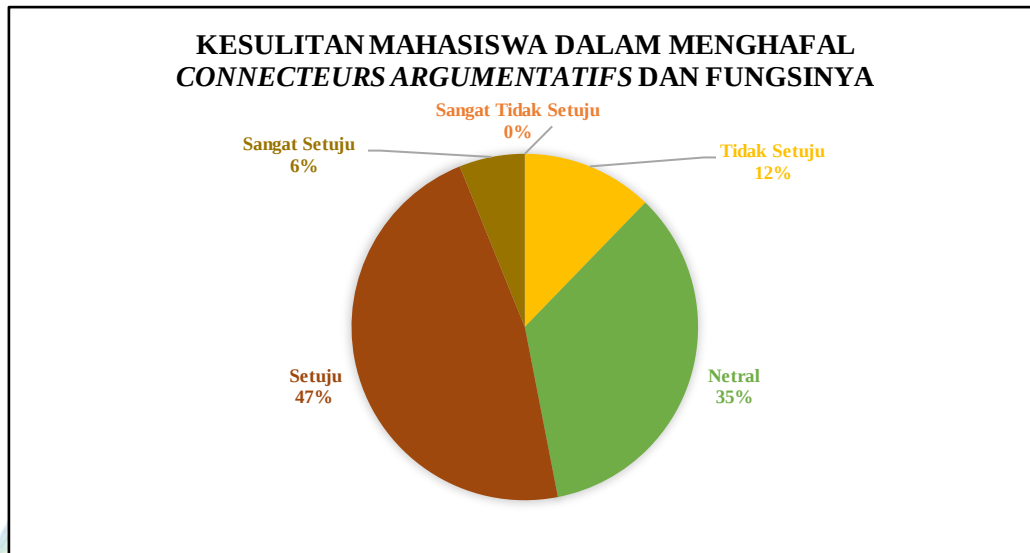


Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisis pada pertanyaan esai “Sebutkan *connecteurs argumentatifs* yang Anda ketahui” terhadap 49 mahasiswa, ditemukan bahwa responden umumnya hanya mampu menyebutkan beberapa contoh dasar, seperti *parce que*, *donc*, dan *car*. Selain itu, ditemukan pula jawaban berupa definisi umum, penyebutan kategori *connecteurs* tanpa disertai contoh konkret, bahkan terdapat satu mahasiswa yang menyatakan belum mengetahui istilah *connecteur argumentatifs*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket, mayoritas mahasiswa mengaku kesulitan dalam menghafal dan memahami fungsi kata hubung, sehingga hal ini menjadi penghambat bagi mereka dalam memproduksi sebuah kalimat baik secara lisan maupun tulis. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 1.2 yang menampilkan distribusi jawaban mahasiswa terhadap pernyataan “Saya merasa kesulitan saat menghafal *connecteurs argumentatifs* dan fungsinya”.

Diagram 1.2 Tingkat Kesulitan Mahasiswa dalam menghafal *Connecteurs*

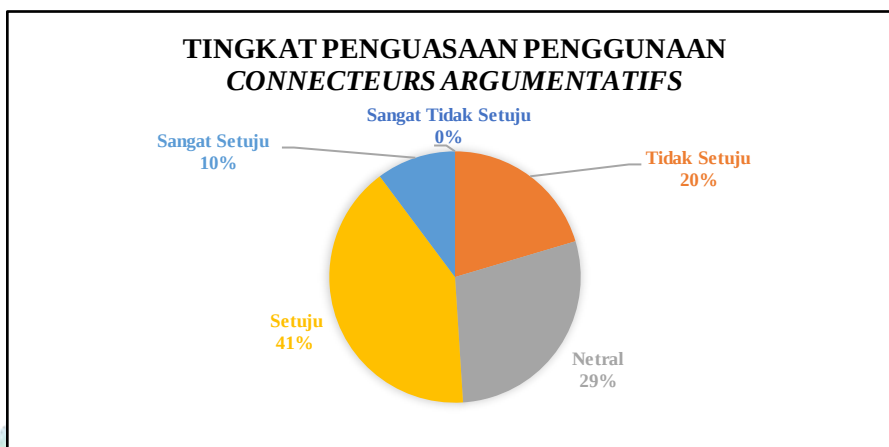
***Argumentatifs* dan fungsinya (n = 49)**



Kemudian, berdasarkan hasil angket skala Likert, mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk kata hubung argumentatif yang tepat dalam menyampaikan pendapat atau argumen. Kesulitan ini menyebabkan hasil produksi lisan dan tulisan mereka menjadi tidak logis. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 1.3 yang menunjukkan distribusi jawaban mahasiswa Angkatan 2021-2022 terhadap pernyataan “Saya kesulitan memilih *connecteurs argumentatifs* yang tepat untuk menyampaikan pendapat atau argumen”.

Diagram 1.3 Kemampuan Mahasiswa dalam Memilih *Connecteurs*

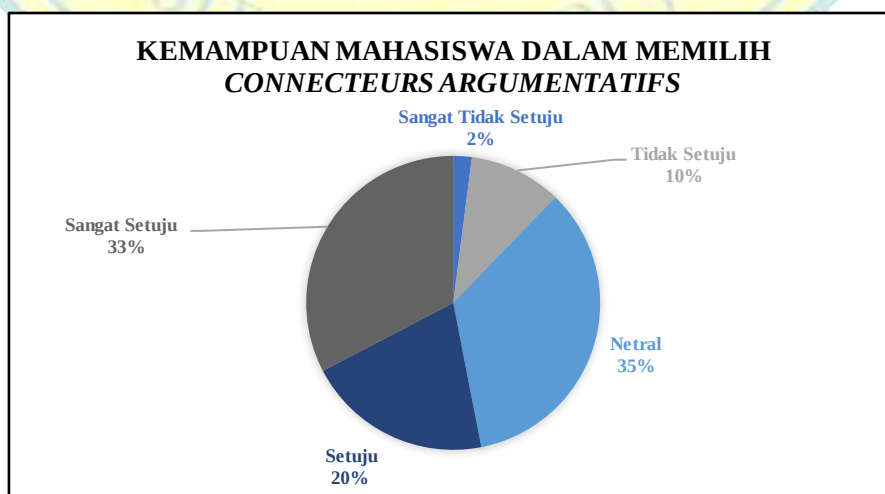
***Argumentatifs* yang Sesuai (n = 49)**



Terakhir, berdasarkan hasil angket skala Likert pada pernyataan “Saya merasa keterampilan saya dalam menggunakan *connecteurs argumentatifs* saat menyampaikan pendapat atau berargumen belum memenuhi standar CECRL level B1/B2”, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa keterampilan mereka belum memenuhi standar penilaian DELF B1 ataupun B2. Hal tersebut dapat terlihat pada diagram 1.4 yang menunjukkan distribusi pernyataan tersebut.

Diagram 1.4 Tingkat Penguasaan Penggunaan *Connecteurs Argumentatifs*

Berdasarkan Standar CECRL Level B1/B2 (n = 49)



Temuan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan belum diterima dengan baik oleh mahasiswa. Dengan demikian, angket tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai penggunaan kata hubung dalam sebuah teks bahasa Prancis sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan kompetensi mahasiswa sesuai standar pembelajaran bahasa asing.

Melalui penelitian ini, diharapkan pengajar dan institusi pendidikan dalam memahami tentang kesulitan yang dihadapi mahasiswa, khususnya pada penggunaan kata hubung sebab dan akibat dalam bahasa Prancis. Meskipun pembelajaran mengenai kata hubung telah diajarkan, mahasiswa masih belum sepenuhnya memahami penggunaannya secara praktis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih lanjut pola penggunaan kata hubung sebab dan akibat dalam teks berbahasa Prancis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja jenis dan pola sintaksis kata hubung yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dalam teks berita pada rubrik kesehatan di situs *Le Figaro*? Bagaimana penggunaannya dalam membentuk struktur teks yang logis, kohesif, dan koheren?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan pola sintaksis kata hubung yang menyatakan hubungan sebab dan akibat (*connecteurs de cause et de conséquence*) pada teks berita pada rubrik kesehatan di situs *Le Figaro*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan penggunaannya dalam membentuk struktur kalimat yang logis, kohesif, dan koheren.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap terarah, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada jenis dan pola sintaksis kata hubung yang menyatakan hubungan sebab dan akibat dalam teks berita di situs *Le Figaro* rubrik kesehatan. Kemudian, kajian penelitian ini difokuskan pada pengelompokan kata hubung berdasarkan penggunaannya dalam membentuk struktur teks yang logis, kohesif, dan koheren.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi linguistik, khususnya terkait jenis dan pola sintaksis kata hubung yang menyatakan hubungan sebab dan akibat, serta penggunaannya dalam wacana berita kesehatan. Selanjutnya, penelitian ini juga memperkaya penerapan teori klasifikasi Boularès dan Frérot (2019) pada konteks wacana

jurnalistik, sehingga membantu memahami bagaimana hubungan kausal, pembenaran atau justifikasi, serta kesimpulan direalisasikan secara linguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pelengkap studi-studi terkait.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu para pembelajar bahasa Prancis dalam memahami secara mendalam terkait jenis dan pola sintaksis, serta penggunaan kata hubung sebab dan akibat. Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam pembelajaran keterampilan bahasa Prancis, khususnya pada mata kuliah *production écrite level B1 dan B2*.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang telah dipublikasikan dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali (2022) membahas tentang Penggunaan *Les Connecteurs Argumentatifs* dalam Debat pada Kanal YouTube *Touche Pas à Mon Poste*. Dalam penelitiannya, Ali menggunakan teori utama dari Martin Riegel dengan buku berjudul *Grammaire Méthodique du Français*. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan kata hubung argumentatif, yaitu *opposition-concession* (pertentangan-konsesi), *explication et justification* (penjelasan dan alasan), *complémentation* (pelengkap), dan *conclusion* (kesimpulan) dalam sebuah debat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, Ali menganalisis terkait penggunaan

kata hubung dalam membangun struktur argumen dalam berdebat agar tetap logis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan kata hubung memainkan peran penting dalam membangun struktur argumen yang logis dan koheren dalam komunikasi lisan berbahasa Prancis. Penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan kata hubung dalam konteks lisan sangat penting, terutama dalam situasi debat yang menuntut respons spontan seseorang dalam menyampaikan argumen.

Selanjutnya, Boumenikh dan Medroub (2024) dalam *mémoire*-nya yang berjudul *Une étude quantitative et qualitative des connecteurs logiques dans les écrits universitaires: Cas des introductions des mémoires de Master 2 français du centre universitaire Abdelhafid Boussouf Mila* mengkaji peran dan frekuensi penggunaan *connecteurs logiques* (kata hubung logis) dalam dua belas *mémoire* mahasiswa program Master di bidang ilmu bahasa. Dalam penelitiannya Boumenikh dan Medroub menggunakan buku *Les connecteurs logiques pour mieux argumenter* karya Danièle Maury sebagai pendukung pembahasan kata hubung logis. Selanjutnya, mereka menggunakan metode gabungan, yaitu metode analisis kualitatif dan kuantitatif, dengan mengembangkan instrumen berupa *grille d'analyse* untuk mengklasifikasikan penggunaan kata hubung berdasarkan fungsinya, seperti kata hubung sebab, akibat, dan penambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan variasi kata hubung pada mahasiswa cenderung berulang dan kurang tepat, sehingga struktur kalimat yang tercipta menjadi tidak logis.

Lebih lanjut, Sahnoun dan Houcini (2025) dalam jurnalnya yang berjudul *Les connecteurs argumentatifs dans l'argumentation écrite: cas des apprenants algériens de 3AS* meneliti tentang penggunaan kata hubung argumentatif pada siswa tingkat akhir (3AS) di Aljazair. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis teks argumentatif siswa. Berdasarkan data, penggunaan konektor pada siswa masih terbatas dan sering kali tidak sesuai. Beberapa siswa hanya menggunakan satu atau dua kata hubung, bahkan ada yang tidak menggunakan kata hubung sama sekali.

Mengacu pada studi terdahulu, penggunaan kata hubung berperan penting dalam pembentukan kalimat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Sebagian besar studi berfokus pada penggunaan teks akademik atau teks argumentatif, dan temuannya menunjukkan bahwa penggunaan kata hubung dalam berkomunikasi masih kurang variatif dan sering kali salah, sehingga menyebabkan kelemahan logika dan koheisi teks. Meskipun beberapa studi membahas penggunaan kata hubung argumentatif dalam berbagai jenis teks, namun belum ada studi yang mengkaji secara mendalam terkait penggunaan kata hubung sebab dan akibat dalam teks berita, khususnya pada rubrik kesehatan.

Selain itu, penelitian mengenai penggunaan kata hubung dalam teks berita kesehatan, khususnya pada rubrik *Le Figaro* sebagai salah satu surat kabar ternama di Prancis, belum banyak dilakukan. Di sisi lain, analisis kata hubung yang lebih terstruktur, mencakup sintaksis dan penggunaan kata hubung sebab dan akibat dalam teks berita, juga masih jarang ditemukan dalam studi-studi sejenis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai penggunaan kata hubung

sebab dan akibat dalam teks berita kesehatan diperlukan, dengan fokus pada penggunaan kata hubung untuk meningkatkan pemahaman pembaca dan pembelajar bahasa Prancis.

